**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning)***
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

*“*Kooperatifberasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim” (Isjoni, 2012:15). Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dalam berkelompok. Pembelajaran kooperatif menurut Davidson yaitu “Kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka” (Asma,2006:11).

Model pembelajaran kooperatif memungkingkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi rekan sebayanya (Isjoni dan Arif,2012). Pembelajaran kooperatif yaitu meliputi belajar kooperatif (*cooperatif learning*) dan kerja kelompok (*group work*), yang menunjukkan ciri sosiologis yaitu penekanan pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator yaitu penyedia bimbingan bagi siswa dalam menyelesaikan materi atau tugas (Asma, 2006). Pada dasarnya *cooperative* *learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Taniredja,dkk:2012).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara anggota kelompok dimana kerjasama antar anggota kelompok merupakan salah satu penunjang bagi keberhasilan suatu pemecahan masalah dari tugas yang diberikan kepada kelompok tersebut.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik serta ciri- ciri yang melekat pada model tersebut, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif yang memiliki keunggulan, karakteristik serta ciri yang lebih unggul. Walaupun model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe seperti *two stay two stray*, keliling kelompok, *make a match,* bertukar pasangan, *co-op co-op, learning together, team product, inside outside circle, spontaneous group discussion, listening team, snowball throwing,* tari bambu, kepala bernomor struktur, *numbered heads together, role playing, problem based instruction, mind mapping, group investigation (GI), STAD,* jiqsaw*,* TGT dan sebagainya. Pada dasarnya dari berbagai macam tipe dari model pembelajaran kooperatif, semua tipe tersebut melekat ciri- ciri kooperatif di dalamnya. Sesuai dengan pengertiannya, pembelajaran Kooperatif memiliki ciri-ciri menurut Taniredja,dkk (2012:57) sebagai berikut:

1)untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3) jika dalam kelas terdapat siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan 4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Dari segi keunggulan menurut Cillibert, karakteristik model pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yaitu apabila dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan dan pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok (Isjoni,2012).

Dalam hal karakteristik, ada enam tipologi pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2009), yaitu (1) tujuan kelompok, bahwa kebanyakan tipe pembelajaran kooperatif menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok dimana setiap kelompok akan menyelesaikan masalah yang diberikan, (2) tanggung jawab individu, yang dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, dengan menjumlahkan skor kelompok atau nilai rata-rata individu atau penilaian lainnya. Kedua, merupakan spesialisasi tugas dengan diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok, (3) kesempatan sukses yang sama, yang merupakan karakteristik sebagian dari tipe pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk aktif dalam kelompoknya, (4) kompetisi tim, sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota timnya, (5) Spesialisasi tugas, tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing- masing anggota kelompok, (6) adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, metode ini akan mempercepat langkah kelompok.

Adapun beberapa karakteristik dari pembelajaran kooperatif yang dapat dibedakan dengan model pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1)kelas dibagi atas kelompok- kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi serta memperhatikan jenis kelamin dan etnis 2) siswa belajar dalam kelompoknya dengan bekerja sama untuk menguasai materi pelajaran dengan saling membantu 3) sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu (Asma,2006:22).

Berdasarkan uraian mengenai ciri- ciri dan karakteristik model pembelajaran kooperatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri- ciri model pembelajaran kooperatif yaitu (1) belajar bersama dengan teman, (2) menyelesaikan masalah sebagai tugas bersama dan menjadi tanggung jawab bersama, (3) menumbuhkan rasa tanggung jawab akan hasil bersama, (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, (5) setiap siswa dalam kelompok merasa sehidup sepenanggungan, (6) mendidik siswa untuk memimpin secara bersama, (7) siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman kelompok dan menjadi tutor sebayanya.

1. **Unsur dan Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Dalam sebuah model pembelajaran terdapat unsur- unsur yang melekat padanya. Setiap model mempunyai unsur yang dapat dilihat dari segala aspek pendukung serta pengaplikasiannya dalam pembelajaran. Sehingga model bukan hanya membantu siswa untuk memahami konsep, namun juga harus mampu menumbuhkan kemampuan lainnya.

Senada dengan pendapat Lungdren, unsur- unsur dasar belajar kooperatif menurut Arends (Asma,2006:16-17) sebagai berikut:

(1)siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, (3)siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4)siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5)siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Unsur- unsur pembelajaran kooperatif terikat pada bagaimana kerjasama kelompok untuk menemukan masalah dan merasa bahwa semua anggota kelompok merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling bersinergi satu sama lain. Namun, belajar kelompok belum tentu dapat dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal sebagai hasil pembelajaran kooperatif maka ada lima unsur yang harus diterapkan menurut Roger (Suprijono,2013) yaitu:

1. Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif, dimana unsur ini menunjukkan bahwa ada dua pertanggungjawaban kelompok yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan menjamin semua anggota kelompok mempelajari bahan yang ditugaskan.
2. Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual, dimana tanggung jawab perseorangan merupakan kunci untuk menjamin semua keberhasilan kelompok.
3. Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif, dimana unsur ini sangat penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.
4. Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial, dimana keterampilan sosial dalam mendukung kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik.
5. Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok, dimana pemrosesan kelompok dapat diidentifikasikan dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.

Dari segi tujuan pembelajaran, model pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional yaitu pertama, meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademiknya, sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya (Taniredja,dkk:2012).

Berdasarkan uraian mengenai unsur- unsur dan tujuan model pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur model pembelajaran kooperatif terdiri dari yaitu (1) adanya rasa senasib dan sepenanggungan, (2) adanya tanggung jawab semua anggota kelompok, (3) memiliki tujuan yang sama, (4) memiliki tugas yang sama serta pertanggungjawaban semua anggota kelompok akan tugas tersebut, (5) menghendaki adanya keterampilan sosial dengan berbagi kepemimpinan dan interaksi sosial antara anggota kelompok dan (6) pemberian penghargaan dan evaluasi kelompok, sedangkan tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu pertama, meningkatkan hasil akademik yaitu tercapainya tujuan pembelajaran dari hasil pembelajaran. Kedua, mengembangkan keterampilan sosial seperti aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain dan bekerja dalam kelompok serta ketiga yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk menerima teman- temannya yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

Suatu model pembelajaran memiliki kelebihan untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal bagi siswa. Kelebihan inilah yang menjadi pembeda bagi setiap model pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Arends (Asma:2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada satu pun studi atau penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh negatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model- model yang ada dalam pembelajaran kooperatif terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model- model pembelajaran individual yang digunakan selama ini.

Pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Seperti yang diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya serta menyebabkan seseorang mempunyai motivasi mengaktualisasikan dirinya untuk diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok (Slavin,2009).

Menurut Davidson (Asma,2006) Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1). Ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas- tugas yang kompleks

2).Meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah

3). Meningkatkan komitmen

4). Dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya

5). siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, Slavin (2009) menyatakan bahwa:

kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, yang disebabkan oleh para anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu yang menjadi kekurangan model pembelajaran kooperatif bersumber dari siswa.

Noornia (Asma,2006) menyatakan untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi yang tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Sehingga kekurangan model pembelajaran kooperatif bersumber dari persiapan dan pengalaman yang matang oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Kooperatifdalam proses belajar mengajar memiliki banyak kelebihan. Model Kooperatifdalam proses pembelajaran bekerja sama dengan baik sesama teman sebaya, dapat memecahkan sendiri masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan komitmen. Meskipun demikian, Pembelajaran Kooperatif juga memiliki kekurangan-kekurangan di dalam proses pembelajaran.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran *Group investigation***

Model pembelajaran *group investigation* (GI)merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis kontruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi (Isjoni, 2012).

Model pembelajaran *group investigation* pertama kali dirintis oleh John Dewey, yang memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokrasi. Tiga unsur yaitu kelas, pembelajar, kelompok merupakan komponen yang mendukung keterlibatan siswa secara maksimal (Asma,2006). Selanjutnya, menurut Slavin (2009) pengembangan belajar kooperatif *group investigation* berdasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai- nilai kedua domain tersebut.

Model pembelajaran *group investigation* tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (tidak mengacu pada dimensi sosial- afektif pembelajaran). Aspek sosial- afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha- usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok- kelompok belajar kecil (Taniredja,dkk:2012).

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen sebagai upaya untuk mengkombinasikan strategi mengajar yang berorientasi kepada pengembangan proses pengkajian akademis. Penerapan model ini diawali dengan pengajuan suatu permasalahan, terutama permasalahan sosial yang hangat, mengandung pro dan kontra (*conflicting situation*). Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap masalah itu dari berbagai segi, diikuti dengan identifikasi berbagai topik yang perlu dikaji lebih lanjut dan pembagian kelompok untuk mengkaji topik-topik tersebut dengan mengunakan berbagai sumber. Model ini lebih menekankan pengembangan kemampuan memecahkan permasalahan dalam suasana yang demokratis dimana pengetahuan tidak diajarkan secara langsung kepada siswa, tetapi diperoleh melalui proses pemecahan masalah (Sudjana, 2010).

Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan proses kelompok yang baik (Trianto,2007). Interaksi sosial pada pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Pembelajaran inilah kooperatif memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Pola pengajaran ini akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan dalam penentuan pembelajaran (Isjoni, 2012).

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam menemukan masalah- masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran secara berkelompok, sehingga siswa dapat berpikir secara analitis, kritis, kreatif yang didapatkan dari hasil interaksi, kerjasama serta proses penyelesaian masalah yang diselesaikan secara kooperatif yang bersifat penemuan.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Group investigation* (GI)**

Karakteristik unik *group investigation* (GI) ada pada integrasi dari empat fitur dasar yaitu investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik menurut Sharan (Taniredja,dkk:2012) sebagai berikut:

1. Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah yang menantang dan rumit kepada kelas. Proses investigasi menekankan inisiatif siswa, dibuktikan dengan pertanyaan- pertanyaan yang mereka ajukan, dengan sumber- sumber yang yang mereka temukan, dan jawaban yang mereka rumuskan.
2. Interaksi di antara siswa penting bagi *group investigation*. Menurut Thelen (Taniredja,dkk, 2012:75) bahwa “Interaksi sosial dan intelektual merupakan cara yang digunakan siswa untuk mengolah lagi pengetahuan personal mereka di hadapan pengetahuan baru yang didapatkan oleh kelompok, selama berlangsungnya penyelidikan”.
3. Penafsiran dalam konteks ini merupakan proses sosial- intelektual yang sesungguhnya.
4. Motivasi intrinsik datang dari penyelidikan yang dilakukan oleh siswa berupa motivasi yang kuat yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri atau karakteristik dari pembelajaran *group investigation* adalah sebagai berikut:

(1)kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (2) jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, (3)siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (4) penghargaan lebih dominan berorientasi kelompok daripada individual (Nurhidaya,2008:21-22).

Berdasarkan ciri-ciri dari pembelajaran invetigasi kelompok tersebut, dapat dikemukakan bahwa dengan pembelajaran *group investigation* memberikan kesempatan siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan dan kondisi sosial untuk bekerja sama, saling bergantung dan belajar saling menghargai satu dengan lainnya. Heterogenitas kelompok dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kemampuan akademis (prestasi IPS yang telah diperoleh siswa). Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru, dan setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai ketuntasan materi tersebut. Belajar belum selesai jika masih ada anggota dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran. Apabila ada siswa yang memiliki pertanyaan, teman satu kelompoknya diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Dengan demikian, pembelajaran *group investigation* dapat membuat siswa secara aktif menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada pembentukan konsep. Selain itu, siswa juga dapat memiliki keterampilan-keterampilan untuk bekerjasama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Implementasi Model Pembelajaran *Group investigation* (GI)**

Pengimplementasian model pembelajaran *group investigation* terdapat tiga aspek yang mendasarinya menurut Slavin (2009) yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai kemampuan kelompok

Kesuksesan implementasi dari *group investigation* menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dann sosial. Fase ini sering disebut sebagai meletakkan landasan kerja atau pembentukan tim. Guru dan siswa melaksanakan sejumlah kegiatan akademik dan nonakademik yang dapat membangun norma- norma perilaku kooperatif yang sesuai di dalam kelas.

1. Perencanaan kooperatif

Penting bagi *group investigation* adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari mereka. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka.

1. Peran guru

Narasumber dan fasilitator di dalam kelas yang melaksanakan proyek *group investigation* adalah guru. Pertama dan yang terpenting adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para siswa.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model Pembelajaran *group investigation* memiliki 3 aspek yang mendasari yaitu menguasai kemampuan kelompok, perencanaan secara kooperatif dan peran guru menjadi fasilitator.

Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran, ada enam tahapan serta komponen- komponen dalam pembelajaran *group investigation* menurut Asma (2006) yaitu sebagai berikut:

Tahap 1. Mengidentifikasikan topik dan mengorganisasikan ke dalam masing- masing kelompok kerja.

1. Siswa membaca cepat berbagai sumber, mengajukan topik, dan mengkategorikan saran- saran.
2. Siswa bergabung dalam kelompok yang sedang mempelajari topik yang mereka pilih.
3. Komposisi kelompok didasarkan pada minat dan bersifat heterogen.
4. Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi organisasi.

Pada tahap ini guru mengajukan satu persoalan kepada seluruh siswa sehingga siswa mengajukan berbagai pertanyaan tentang aspek persoalan yang ingin mereka selidiki.

Tahap 2. Merencanakan investigasi dalam kelompok. Siswa membuat perencanaan bersama serta pembagian kerja dalam kelompok dan menemukan tujuan dan maksud dalam menyelidiki topik.

Tahap ini guru dapat memasang salinan lembar kerja masing- masing kelompok di papan tulis agar dapat menyajikan bukti grafik bahwa kelas tersebut merupakan kelompok dari berbagai kelompok. Masing-masing siswa berkontribusi terhadap *group investigation*.

Tahap 3. Melaksanakan investigasi

1. Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data- data, dan mencapai kesimpulan.
2. Masing-masing anggota kelompok berkontribusi terhadap usaha kelompok.
3. Siswa saling menukarkan, mendiskusikan, menjelaskan, dan mensintesiskan gagasan- gagasan.

Pada tahap ini masing- masing kelompok melaksanakan rencana- rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Biasanya tahap inilah yang paling panjang, sehingga guru harus melakukan upaya apapun untuk memungkinkan proyek kelompok berjalan tanpa gangguan sampai investigasi tersebut selesai, atau minimal sampai banyak pekerjaan yang telah diselesaikan.

Tahap 4. Mempersiapkan laporan akhir

1. Para anggota kelompok menentukan hal- hal yang sangat penting dari pesan pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Para anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
3. Para wakil kelompok membentuk *steering committee* untuk mengkordinasikan rencana- rencana untuk presentasi.

Tahap ini merupakan transisi dari pengumpulan data dan tahap klarifikasi ke tahap di mana kelompok melaporkan hasil- hasil dari berbagai aktivitasnya kepada kelas. Kegiatan ini merupakan tahap pengorganisasian.

Tahap 5. Menyajikan laporan akhir

1. Presentasi dilakukan terhadap seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
2. Bagian presentasi harus melibatkan khalayak (*audience*) secara aktif.
3. Khalayak mengevaluasi kejelasan dan daya tarik presentasi menurut kriteria- kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh kelas.

Pada tahap ini setiap kelompok melaporkan hasil *group investigation* dan bertanggung jawab secara bersama. Dari berbagai laporan akhir setiap kelompok ini memberikan sebuah pengalaman dimana pencapaian intelektual dapat diperoleh melalui pengalaman emosional.

Tahap 6. Evaluasi

1. Siswa saling bertukar umpan balik tentang topik, tentang pekerjaan yang mereka kerjakan, dan tentang pengalaman- pengalaman afektif mereka.
2. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
3. Asesmen terhadap pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran tingkat yang lebih tinggi.

Pada tahap ini, model *group investigation* menantang guru untuk menggunakan berbagai pendekatan inovatif dalam memberikan asesmen terhadap apa yang telah dipelajari anak. Model ini pula, guru harus mengevaluasi pemikiran tingkat tinggi siswa tentang mata pelajaran yang mereka kaji.

Para siswa bekerja melalui enam tahap yaitu: (1) tahap pertama yaitu mengidentifikasikan topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) evaluasi (Asma,2006). Tahap- tahap kegiatan pembelajaran model *group investigation* yaitu sebagai berikut:

Siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri- ciri pembelajaran kooperatif. Pada model ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan oleh guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah- langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih. Kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam atau pun di luar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas (Isjoni,2012:87).

Adapun langkah- langkah pembelajaran *group investigation* (GI) menurut Sharan (Taniredja,2012:108) sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/ tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing- masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup

Pembelajaran *group investigation* yang bersifat kooperatif, menurut Arends (Nurhidaya,2008:24) terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kelompok sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.2 berikut ini.

**Tabel 2.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group investigation***

|  |  |
| --- | --- |
| **F a s e** | **Kegiatan Guru** |
| Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2: Menyajikan informasi. | Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaa. |
| Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5: Evaluasi. | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6: Memberikan penghargaan.  | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Sumber: Arends (Nurhidaya, 2008:24)

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tahapan pembelajaran *group investigation*, maka dapat disimpulkan bahwa ada enam tahapan/ langkah-langkah pembelajaran *group investigation* yaitu 1) tahap membagi siswa dalam kelompok yang heterogen serta penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, 2) setiap kelompok merencanakan penelitian, 3) Setiap kelompok diberikan tugas masing- masing dan kelompok melaksanakan investigasinya, 4) Masing- masing kelompok mengumpulkan dan membahas secara kooperatif materi sesuai dengan informasi yang didapatkan, 5) setiap kelompok menyajikan hasil laporan *group investigation*nya, 6) Penjelasan singkat serta evaluasi mengenai hasil *group investigation* dan pemberian penghargaan kepada kelompok.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran model Group Investigation**

Pelaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation*

Terdapat kelebihan dann terdapat pada kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sebagaimana yang dikemukakan oleh Shoimin (2014: 81-82) yaitu sebagai berikut:

1) Secara Pribadi

a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.

b) Memberi semanagat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.

c) Rasa percaya diri dapat meningkat.

d) Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah.

e) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.

2) Secara Sosial / Kelompok

a) Meningkatkan belajar bekerja sama.

b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.

c) Belajar berkomunikasi dengan baik secara sistematis.

d) Belajar menghargai pendapat pendapat orang lain.

e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

3) Secara Akademis

a) Setelah terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban yang diberikan.

b) Bekerja secara sistematis

c) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisika dalam berbagai bidang.

d) merencakan dan mengorganisasi pekerjaannya.

e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.

f) Selalu berpikir tentang cara suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Group Investigation* dalam proses belajar mengajar memiliki banyak kelebihan. Model Kooperatifdalam proses pembelajaran memotivasi siswa untuk kreatif, aktif, inisiatif, belajar berkomunikasi dengan baik, teliti, dapat memecahkan sendiri masalahnya dalam pembelajaran.

Selanjutnya Setiawan (Shoimin, 2014: 82) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

1. Sedikit materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan.
2. Sulitnya melakukan penilaian secara personal.
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran GI, model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Group Investigation* dalam proses belajar selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan yaitu tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigatio,* Serta sulit menilai secara personal.

**3. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apreasiasi (penerima atau penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatannya (Sabri,2010). Vernon S. Gerlach dan Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching Media – A Systematic Approach* mengemukakan terjadinya belajar dengan mengaitkan belajar dan perubahan perilaku yang diamati. Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain, perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati (Sahabuddin, 2007).

Hasil belajar menurut Winkel merupakan terminologi dengan cakupan yang cukup luas, karena dengan mengacu pada taksonomi Bloom, maka aspek belajar yang harus di ukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Nurhidaya,2008), sehingga penggambaran hasil belajar esensinya terkait dengan ketiga aspek tersebut. Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Prestasi belajar sebagai tolok ukur kemampuan kognitif (intelektual) siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya. “Hasil belajar adalah sejumlah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh faktor lain di luar belajar seperti perubahan karena kematangan, perubahan karena kelelahan fisik, dan sebagainya’’ (Mappasoro,2012:1-2).

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran dipandang sebagai satu harapan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka prestasi belajar dalam penelitian ini adalah seberapa besar indikator pembelajaran tersebut tercapai. Hasil belajar juga merupakan refleksi seberapa besar indikator pembelajaran atau tujuan instruksional umum dan khusus telah tercapai.

**b. Fungsi Hasil Belajar**

Fungsi hasil belajar dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi pendidikan itu sendiri. Evaluasi pendidikan dimaksudkan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar (Mappasoro,2012)

Menurut Wingkel, hasil belajar dapat digunakan untuk sebagai berikut:

1) Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan intruksional. Hasil belajar pada tahap evaluasi formatif merupakan bahan informasi untuk memonitor kemajuan siswa sejauh menyangkut pencapaian tujuan intruksional untuk unit pelajaran tertentu, pada tahap evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam beberapa tujuan intruksional yang diuji bersama-sama

2) Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa sampai berapa jauh kelompok siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional. Informasi ini diperoleh dengan menerapkan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hasil evaluasi tersebut juga bersifat diagnosis yaitu membantu menemukan faktor kesulitan dan kesukaran yang masih dialami siswa dalam mencapai tujuan intruksional tertentu, dimana faktor tersebut mungkin terdapat pada pribadi siswa dan mungkin juga terletak dalam model proses belajar mengajar itu sendiri (Nurhidaya,2008:11).

Berdasarkan pendapat ahli mengenai fungsi hasil belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi hasil belajar terdiri dari dua yaitu mendapatkan informasi mengenai siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran sebagai individu serta mendapatkan informasi mengenai kelompok siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu.

**c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan dan faktor lingkungan. Faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sungguhpun demikian hasil yang diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor- faktor yang berada di luar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor lingkungan (Sabri, 2010). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor menurut Caroll, yaitu “(a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu” (Sabri,2010:46). Faktor dari bakat, waktu yang tersedia untuk belajar dan kemampuan individu merupakan kemampuan yang

berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor akan kualitas pengajaran merupakan faktor di luar individu (lingkungan). Kedua faktor tersebut yaitu kemampuan dan lingkungan mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, maka tinggi pula hasil belajar siswa (Sabri,2010).

Keadaan awal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, menurut Winkel yang meliputi:

1) Pribadi siswa, yang mencakup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya kreatifitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik.

2) Pribadi guru, yang mencakup hal-hal seperti sifat-sifat kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi dan penggunaan prosedur-prosedur didaktis, gaya memimpin, dan kemampuan bekerjasama dengan tenaga pendidik lainnya.

3) Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, yang mencakup hal-hal seperti sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antarsiswa dan antara guru dengan siswa, serta suasana dalam kelas.

4) Sekolah sebagai institusi pendidikan, yang mencakup hal-hal seperti disiplin sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas di antara para guru, penyusunan jadwal belajar, dan hubungan dengan orang tua murid.

5) Faktor-faktor situasional, yang mencakup hal-hal seperti keadaan sosial ekonomis, keadaan sosio-politik, keadaan musim dan iklim, regulasi terhadap pengelolaan pendidikan (Nurhidaya,2008:12).

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Faktor kemampuan siswa meliputi kecakapan, intelektual, pengetahuan awal, pengetahuan yang dikembangkan, bakat siswa, waktu yang tersedia dalam belajar, waktu yang diperlukan dalam memahami pelajaran, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan serta faktor lainnya yang berada dalam diri siswa. Faktor yang kedua tidak kalah pentingnya dengan faktor kemampuan siswa, dimana faktor lingkungan (faktor yang berada di luar diri siswa) turut menentukan atau mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor lingkungan meliputi peran guru, kualitas pengajaran, hubungan sosial, sekolah, instansi pendidikan, motivasi oarang tua dan faktor lainnya dalam lingkungan siswa.

**4. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

1. **Pengertian IPS**

“Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan interaksi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniori, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya” (Susanto,ahmad.2014:6).“Ilmu sosial adalah ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosial dengan kata lain semua ilmu yang mempelajarai manusia sebagai anggota masyarakat” (Susanto, ahmad.2014:7).

Aspek manusia sebagai anggota masyarakat, antara lain:

1. Aspek anatara hubungan manusia dalam kelompok;
2. Aspek kejiwaan;
3. Aspke kebutuhan materi;
4. Aspek norma, peraturan, dan hukum;
5. Aspek pemerintahan kenegaraan;
6. Aspek kebudayaan;
7. Aspek kesejahteraan;
8. Aspek komunikasi;
9. Aspek kebijaksanan dan kesejahteraan sosial;
10. Aspek hubungan manusia dengan alam lingkungan
11. Aspek pengelolaan pengurusan, pengaturan, dan lain-lain;
12. Aspek pendidikan;
13. Aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa IPS adalah Ilmu yang berhubungan dengan Ilmu-ilmu sosial yang mempelajari tentang manusia sebagai anggota masyarakat.

1. **Karakteristik Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar**

1). Karakteristik Dilihat dari Aspek Tujuan

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disimplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenchip*).

Adapun menurut Chapin dan Messick (1992: 5) bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu:

a). Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

b). Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.

c). Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.

d). Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

e). Ditunjukkan pada pembekalan pengetahuan, penegmbangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis.

f). Ditunjukkan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistis, dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan dari karakteristik dan tujuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS yang perlu ditanamkan kepada siswa yaitu konsep yang sistematis sehingga nantinya siswa mampu mengolah serta mengkomunikasikan kembali konsep tersebut secara sistematis pula.

1. **Kerangka Pikir**

Pencapaian hasil belajar merupakan target yang paling utama dalam proses belajar mengajar untuk menigkatkan hasil belajar siswa. IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena pada jenjang ini Ilmu pendidikan sosial ditanamkan. Kenyataannya pada SDN Aroeppala kecamatan Rappocini bahwa masih banyak ditemukan kesulitan yang dialami siswa di dalam mempelajari IPS, antara lain siswa merasa bosan karena kurangnya interaksi, kerjasama, serta kurang proses dalam menyelesaikan masalah pada konsep pembelajaran IPS, dimana siswa tidak diarahkan untuk menemukan sendiri penyelesaian masalah dari konsep IPS tersebut. Salah satunya yaitu dalam memahami masalah sosial di lingkungan setempat dalam pemecahan masalah.

Kelas Eksperimen di berikan perlakuan dengan menggunakan *Group investigation* (GI) adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang memiliki enam komponen dalam langkah- langkah pembelajarannya yaitu mengidentidikasikan topik dan mengorganisasikan ke dalam masing- masing kelompok kerja, merencanakan investigasi dalam kelompok, melaksanakan investigasi, mempersiapkan laporan akhir, menyajikan laporan akhir, dan evaluasi. Kelas Kontrol memiliki 6 langkah-langkah Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Guru menyajikan informasi kepada siswa secara bertahap dengan metode ceramah, Guru mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, Membantu siswa menyelesaikan soal latihan yang dianggap sukar, Guru menyimpulkan pembelajaran, guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

 Tujuan akhir dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Aroeppala Kota Makassar.

Berikut skema kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini:

|  |
| --- |
| Pembelajaran IPS |

Kelompok Eksperimen

Kelompok Kontrol

Pembelajaran menggunakan Model konvensional

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara bertahap dengan metode ceramah.
3. Guru mengecek pemahaman dan memberi umpan balik.
4. Membantu siswa menyelesaikan soal latihan yang dianggap sukar.
5. Guru menyimpulkan pembelajaran.
6. guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah

Pembelajaran Menggunakan model pemebelajaran Kooperatif tipe Group Investigation

1. Mengidentidikasikan topik dan mengorganisasikan ke dalam masing- masing kelompok kerja
2. Merencanakan investigasi dalam kelompok
3. Melaksanakan investigasi,
4. Mempersiapkan laporan akhir
5. menyajikan laporan akhir
6. evaluasi.

Hasil Belajar

Analisis

Tidak Ada Pengaruh

Ada Pengaruh

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Adapun hipotesis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

H0 : Tidak ada pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Aroeppala kecamatan Rappocini Kota Makassar.

H­a : Ada pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Aroeppala kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun Hipotesis statisti dapat di uraaikan sebagai berikut:

H0 : Tidak ada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Aroeppala kecamatan Rappocini Kota Makassar.

H­a : Ada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Aroeppala kecamatan Rappocini Kota Makassar.